JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2026, Volume 4, Nomor 2, Bulan Mei-Agustus: hlm. 562-572
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

URL: https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.2027

DESAIN PEMBELAJARAN PAI DALAM KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC): Rekonstruksi Pedagogis Menuju Pendidikan Yang Humanis Dan Afektif

Rukayah[1*], Prof. Dr. H. Hilmi Mirzani, M. Ag[2], Prof. Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M. Ag[3]
[*1-3]Afiliasi Penulis Pertama: PAI, UIN Antasari Banjarmasin,
*e-mail: rukayahtariwin@gmail.com

Submit Tgl: 11-Juni-2026 Diterima Tgl: 14-Juni-2026 Diterbitkan Tgl: 16-Juni-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi paradigma baru dalam dunia Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui implementasi Desain Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Realitas pendidikan modern sering kali terjebak dalam pragmatisme pencapaian nilai akademik dan standarisasi kompetensi teknis yang kaku, sehingga mengabaikan aspek emosional dan spiritual peserta didik. KBC hadir sebagai alternatif pedagogis yang menempatkan cinta (*mahabbah*), empati, humanisme, dan koneksi batin religi sebagai fondasi utama interaksi instruksional. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur, artikel ini merumuskan lima prinsip dasar KBC dalam PAI, langkah-langkah konkret perancangan pembelajaran yang humanis, serta model evaluasi hasil belajar yang menjaga martabat peserta didik.

Kata Kunci: Desain Pembelajaran PAI, Kurikulum Berbasis Cinta, Humanisme, Evaluasi Humanis

Abstract: *This research aims to explore a new paradigm in the field of Islamic Religious Education (PAI) through the implementation of Instructional Design within the Love-Based Curriculum (LBC). The reality of modern education is often trapped in the pragmatism of academic achievement and the rigid standardisation of technical competencies, thereby neglecting the emotional and spiritual aspects of learners. LBC emerges as a pedagogical alternative that establishes love (mahabbah), empathy, humanism, and inner religious connection as the primary foundation of instructional interaction.*

Keywords: *PAI Instructional Design, Love-Based Curriculum, Humanism, Humanistic Evaluation*

Cara mengutip Rukayah, Mirzani, H., & Djamarah, S. B. (2026). ARTIKEL Desain Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC): Rekonstruksi Pedagogis Menuju Pendidikan yang Humanis dan Afektif. *JIS: Journal Islamic Studies*, *4*(2), 562–572. https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.2027

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah upaya memanusiakan manusia (*ta'dib* dan *tarbiyah*) melalui sentuhan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang mendalam. Pendidikan bertujuan untuk mengaktualisasikan seluruh potensi dari fitrah manusia secara seimbang,

Copyright © 2026: Rukayah, Prof. Dr. H. Hilmi Mirzani, M.Ag, & Prof. Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag

baik secara dimensi fisik, intelektual (*`aql*), emosional (*qalb*), maupun spiritual (*ruh*). Namun, realitas pendidikan modern saat ini sering kali terjebak dalam pusaran mekanisasi, komodifikasi, dan pragmatisme akut. Sistem pendidikan yang berorientasi pada pasar cenderung memojokkan institusi sekolah menjadi sekadar pabrik yang memproduksi tenaga kerja terstandarisasi. Akibatnya, indikator keberhasilan direduksi menjadi angka-angka statistik kelulusan, nilai ujian yang kaku, serta ketuntasan administratif semata . Kondisi ini melahirkan apa yang disebut Paulo Freire sebagai *"banking concept of education"* (pendidikan gaya bank), di mana peserta didik diperlakukan sebagai bejana kosong yang pasif dan siap diisi dengan tumpukan informasi kognitif demi mengejar pemenuhan target kurikulum.

Dampak buruk dari pendekatan mekanistik ini secara nyata juga merambah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI yang seharusnya menjadi mata pelajaran pembebas, penyejuk jiwa, dan sumber nilai transendental, sering kali terjebak dalam pola pengajaran teoretis-kognitif serta hafalan hukum-hukum formal (seperti halal-haram atau sah-batal) yang kering, disertai doktrinasi satu arah yang menakutkan. Implikasinya, ruang kelas PAI dirasakan sebagai lingkungan yang dingin, asing, penuh tekanan, dan kehilangan daya transformatifnya terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik. Realitas ini mengabaikan aspek emosional dan spiritual yang sangat dibutuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui metode studi literatur kualitatif (*library research)* menggunakan pendekatan deskriptif-analitis.

Desain Penelitian

Studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis teks, dokumen, dan teori kependidikan untuk merumuskan paradigma baru dalam PAI

Sumber Data

Data bersumber dari literatur sekunder berupa buku kependidikan, dokumen kurikulum nasional, serta artikel jurnal ilmiah bereputasi yang membahas tentang Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), humanisme, evaluasi afektif, dan neurosains Pendidikan.

Teknik Pengumpulan Data

Menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data literatur, melakukan penyaringan (filtering) berdasarkan relevansi topik, dan mengelompokkannya sesuai variabel bahasan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Langkah analisis meliputi reduksi data kognitif-mekanistik pendidikan modern, kategorisasi konsep Panca Cinta, interpretasi hubungan instruksional, dan penarikan kesimpulan kritis.

Pengujian Keabsahan Data

Diperkuat melalui telaah komprehensif terhadap panduan keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) serta validasi teoretis terhadap implementasi praktis konsep KBC dalam ekosistem sekolah.

Copyright © 2026: Rukayah, Prof. Dr. H. Hilmi Mirzani, M.Ag, & Prof. Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah upaya memanusiakan manusia (*ta'dib* dan *tarbiyah*) melalui sentuhan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang mendalam. Namun, realitas pendidikan modern (termasuk pembelajaran PAI di sekolah) sering kali terjebak dalam pusaran mekanisasi, komodifikasi, dan pragmatisme pencapaian nilai akademik serta standarisasi kompetensi teknis yang kaku. Hal ini mengakibatkan hilangnya aspek emosional dan spiritual dalam proses belajar, sehingga materi agama yang seharusnya menyejukkan justru dirasakan sebagai lingkungan yang dingin, asing, dan penuh tekanan bagi peserta didik. Kurikulum yang diterapkan cenderung menekankan pada aspek kognitif-intelektual hafalan materi semata demi mengejar target angka-angka statistik kelulusan (*banking concept of education*).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses *ta'dib, tabriyah,* dan *ta'lim* yang mana bertujuan untuk mengaktualisasikan seluruh potensi dari fitrah manusia secara seimbang, baik secara dimensi fisik, intelektual (*`aql*), emosional (*qalb*), maupun spiritual (*ruh).* Akan tetapi realitas empirisnya pad apendiidkan modern di sekolah saat ini seringkali terjebak dalam arus mekanisasi, komodofikasi, dan juga paragmatisme akut. Dimana system pendiidkan yang selalu berorientasi pada pasar akan memojokkan institusi sekolah menjadi sekedar pabrik yang hanya memproduksi tenaga kerja terstandarisasi, dengan indikator keberhasilan yang direduksi menjadi sebuah angka-angka statistic kelulusan, nilai ujian yang kaku, juga ketuntasan administrative.

Kondisi ini melahirkan apa yang disebut Paulo Freire sebagai *"banking concept of education"* (pendidikan gaya bank), di mana peserta didik diperlakukan sebagai bejana kosong yang pasif, siap diisi dengan tumpukan informasi kognitif demi mengejar pemenuhan target kurikulum. Dampak buruk dari pendekatan mekanistik ini secara nyata juga merambah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI yang seharusnya menjadi mata pelajaran pembebas, penyejuk jiwa, dan sumber nilai transendental, sering kali terjebak dalam pola pengajaran teoretis-kognitif, hafalan hukum-hukum formal (halal-haram/sah-batal) yang kering, serta doktrinasi satu arah yang menakutkan. Implikasinya, ruang kelas PAI dirasakan sebagai lingkungan yang dingin, asing, penuh tekanan, dan kehilangan daya transformatifnya terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Di tengah tantangan dehumanisasi tersebut, gagasan mengenai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada mata pelajaran PAI muncul sebagai sebuah paradigma alternatif yang berakar kuat pada teori *Ethics of Care* sekaligus prinsip Islam *Rahmatan lil 'Alamin*. KBC memposisikan "cinta" (*mahabbah* dan *rahmah*) bukan sekadar perasaan sentimental, melainkan sebagai fondasi pedagogis universal yang mencakup kasih sayang, penerimaan tanpa syarat, empati, dan penghargaan terhadap keunikan fitrah setiap individu. Desain pembelajaran PAI dalam kurikulum ini menuntut adanya pergeseran radikal dari pendekatan yang berpusat pada materi (*content-centered*) menuju pendekatan yang berpusat pada hubungan kasih sayang (*relationship-centered*) antara guru PAI dan peserta didik. Islam menegaskan bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW tidak lain adalah sebagai perwujudan cinta-Nya kepada semesta alam, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an: *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."* (QS. Al-Anbiya: 107).

Desain pembelajaran PAI dalam kurikulum ini menuntut adanya pergeseran radikal dari pendekatan yang berpusat pada materi (content-centered) menuju pendekatan yang

Copyright © 2026: Rukayah, Prof. Dr. H. Hilmi Mirzani, M.Ag, & Prof. Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag

berpusat pada hubungan kasih sayang (relationship-centered) antara pendidik dan peserta didik. Meskipun guru yang mencintai dan dicintai oleh siswanya masih sering dicurigai di lingkungan akademis lantaran perdebatan mengenai keterlibatan perasaan saat mengajar, menolak hadirnya rasa kasih sayang di dalam kelas justru akan mencegah guru untuk memahami kebutuhan emosional siswa secara utuh.

Implementasi desain pembelajaran PAI dalam KBC menjadi sangat krusial karena efektivitas belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa. Ketika seorang siswa merasa dicintai dan dihargai keunikannya, otak mereka akan berada dalam kondisi rileks yang optimal untuk menyerap informasi dan melepaskan hormon oksitosin yang mendukung kemampuan belajar serta kreativitas. Oleh karena itu, penelitian mengenai penyusunan strategi, metode, hingga evaluasi pembelajaran dalam bingkai KBC sangat penting dirumuskan agar melahirkan model pendidikan yang tidak hanya mencetak kelulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kelembutan hati dan integritas moral yang kokoh.

Desain pembelajaran PAI dalam KBC tidak dirancang sekadar untuk memenuhi standar kompetensi kognitif secara mekanis, melainkan untuk membangun ekosistem yang kondusif agar potensi kemanusiaan peserta didik dapat mekar secara alami. Dalam kurikulum ini, guru menanggalkan otoritas tunggalnya dan beralih fungsi sebagai pendamping. Sebelum menyentuh ranah materi teknis, guru diwajibkan untuk membangun koneksi emosional dan memberikan rasa aman, sehingga siswa merasa "didengar" dan "dikenali" sebagai individu utuh.

Secara neurosains, urgensi pergeseran paradigma ini didukung oleh fakta bahwa efektivitas belajar manusia sangat bergantung pada kondisi emosionalnya. Ketika ruang kelas PAI dipenuhi dengan atmosfer kasih sayang, penerimaan tanpa syarat, dan penghargaan, wilayah *amigdala* di otak siswa tidak akan mendeteksi adanya ancaman (terbebas dari *survival mode*). Kondisi psikologis yang aman dan rileks ini merangsang pelepasan hormon *oksitosin* dan *dopamin*, yang secara langsung membuka fungsi korteks serebri secara maksimal. Alhasil, kapasitas otak siswa untuk berpikir kritis, berkreasi, dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan yang abstrak dapat berkembang secara optimal. KBC memposisikan cinta bukan sekadar pelengkap, melainkan prasyarat utama agar transformasi spiritual dan moral (*akhlakul karimah*) dapat mekar secara alami dalam diri peserta didik.
Secara eksplisit, terdapat lima prinsip dasar yang menopang desain pembelajaran berbasis cinta:

1. Prinsip Dialogis dan Kesejajaran (I-Thou Relationship)

   Berbeda dengan model tradisional yang menempatkan guru sebagai pemegang otoritas tunggal, KBC mengedepankan hubungan dialogis yang setara antara guru dan siswa sebagai subjek bersama dalam pencarian kebenaran. Suara siswa didengar secara tulus, dan pembelajaran dirancang dua arah melalui pengajuan masalah untuk dipecahkan bersama demi membangun kesadaran kritis. Guru belajar dari pengalaman hidup siswa, dan siswa pun belajar dari guru, dan guru bertindak meneladani sifat Rasulullah yang membimbing dengan kelembutan sehingga struktur hubungan terbebas dari hierarki yang menindas. Guru belajar dari pengalaman hidup spiritual siswa, dan siswa belajar dari keteladanan guru. Pola komunikasi yang dibangun adalah komunikasi dua arah yang emansipatif melalui pengajuan masalah kontekstual (*problem-posing*). Suara, pertanyaan kritis, ragu-ragu, dan argumen

Copyright © 2026: Rukayah, Prof. Dr. H. Hilmi Mirzani, M.Ag, & Prof. Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag

siswa didengar secara tulus tanpa adanya penghakiman teologis yang terburu-buru. Hal ini meniru metode dialogis interaktif yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW ketika membimbing para sahabat, di mana pemikiran kritis dirangsang untuk membangun kesadaran moral yang otonom, bukan kepatuhan buta yang terpaksa.

2. Prinsip Lingkungan yang Aman dan Tanpa Ancaman (*Non-Threatening Environment*)

   Desain instruksional KBC berupaya penuh menghilangkan unsur-unsur yang memicu ketakutan dan kecemasan, seperti hukuman yang merendahkan atau kompetisi yang saling menjatuhkan. Ruang kelas PAI ditransformasikan menjadi "laboratorium kasih sayang" tempat mengeksplorasi nilai agama dengan tenang. di mana kesalahan dipandang sebagai bagian alami dari proses belajar, bukan kegagalan fatal yang patut dihukum. Ruang kelas PAI ditransformasikan menjadi sebuah "laboratorium kasih sayang" yang inklusif. Di dalam lingkungan ini, kesalahan siswa dalam proses belajar (baik kesalahan kognitif dalam memahami konsep fikih maupun kekhilafan dalam praktik ibadah) dipandang secara positif sebagai bagian yang alami dan berharga dari proses pertumbuhan (*learning process*), bukan sebagai dosa fatal atau kegagalan yang patut dicaci dan dihukum. Rasa aman secara psikologis inilah yang melahirkan *psycological well-being*, membuat siswa berani mengeksplorasi nilai keagamaan tanpa takut dihakimi.

3. Prinsip Personalisasi dan Keberagaman

   Menyadari bahwa setiap individu bersifat unik dan memiliki gaya belajarnya masing-masing, KBC menuntut fleksibilitas dan adaptabilitas desain kurikulum. Pendidik tidak memperlakukan kelas sebagai massa yang homogen, melainkan menyesuaikan ekosistem pendidikan berdasarkan kebutuhan, minat, bakat, serta kecepatan belajar unik yang dimiliki oleh tiap anak. Materi ajar keagamaan dikaitkan dengan makna kehidupan nyata dan nilai kemanusiaan, didukung oleh gairah (*passion*) mengajar guru yang tulus

4. Prinsip Keterhubungan Emosional (*Emotional Engagement*)

   Pembelajaran PAI dipahami bukan hanya aktivitas kognitif kering, melainkan aktivitas afektif yang melibatkan emosi. Materi ajar harus dikaitkan dengan makna kehidupan nyata dan nilai kemanusiaan. Guru dituntut menunjukkan gairah (*passion*) mengajar dan integritas yang tinggi, agar tumbuh ikatan emosional yang memicu motivasi intrinsik siswa.

5. Prinsip Evaluasi Humanis

   KBC merombak total fungsi evaluasi konvensional yang kerap kali dijadikan alat penghakiman kaku lewat angka-angka. Fokus evaluasi bergeser dari sekadar menilai luaran (*output*) menjadi menghargai proses (*process*). Evaluasi dirancang agar tidak membuat siswa merasa rendah diri atau terasing, melainkan membantu mereka menyadari kekuatan dan kelemahan diri mereka secara kritis. Merombak fungsi evaluasi konvensional dari alat penghakiman kaku lewat angka menjadi proses yang menghargai pertumbuhan spiritual dan perilaku (*akhlak*) peserta didik secara substantif.

Copyright © 2026: Rukayah, Prof. Dr. H. Hilmi Mirzani, M.Ag, & Prof. Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag

Implementasi kasih sayang di ruang kelas tidak berarti meniadakan ketegasan, melainkan membangun otoritas guru secara anggun melalui rasa hormat dan empati. Beberapa langkah konkrit yang dapat diterapkan meliputi:

1. Membangun Koneksi Personal Sebelum Instruksi (*Connection Before Content*)

   Guru PAI meluangkan waktu secara konsisten di awal pertemuan untuk menyapa, menanyakan kabar, atau mendengarkan keluh kesah ringan siswa. Langkah ini penting karena siswa secara psikologis tidak akan belajar secara efektif dari pendidik yang tidak memiliki kedekatan emosional dengan mereka.
2. Menyusun Kontrak Belajar secara Partisipatif

   Melibatkan siswa dalam merumuskan aturan kelas secara demokratis. Orientasi aturan bukan berdasar pada sanksi yang menakutkan, melainkan pada komitmen pemeliharaan nilai saling menghargai sehingga siswa menumbuhkan disiplin positif dan tanggung jawab moral atas kesadaran sendiri.
3. Mendesain Materi Pembelajaran yang Relevan dan Bermakna

   Materi keagamaan dikaitkan erat dengan pengalaman kontekstual siswa dan isu-isu sosial nyata, serta bermuara pada penanaman karakter keimanan dan empati sosial.
4. Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif

   Meminimalkan dominasi metode ceramah satu arah dan menggantinya dengan kerja kelompok yang kooperatif. Metode humanistik ini (seperti diskusi kelompok atau metode kisah inspiratif) melatih kemampuan siswa untuk saling membantu, mendengarkan opini orang lain, dan meredam konflik secara damai, dengan menempatkan guru sebagai fasilitator intensif bagi siswa yang tertinggal.
5. Pemberian Umpan Balik yang Afirmatif dan Membimbing

   Langkah ini diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnosis di awal untuk mengenali karakteristik psikologis, keunikan emosi, dan kebutuhan siswa. Selanjutnya guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI yang inklusif untuk memastikan seluruh perbedaan kemampuan diakomodasi dengan baik sehingga tidak ada siswa yang merasa terabaikan.

Dalam ekosistem KBC, evaluasi PAI tidak lagi memegang peran sebagai instrumen penghakiman (vonis lulus/gagal), melainkan sarana stimulasi untuk memetakan dan mengembangkan potensi kemanusiaan secara utuh. Bentuk evaluasi yang menjaga martabat peserta didik dirinci sebagai berikut:

1. Pergeseran ke Asesmen Formatif yang Berkelanjutan

   Mengutamakan penilaian harian yang bersifat proses daripada penilaian akhir yang mutlak. Melalui penilaian formatif berkala, guru PAI dapat mengidentifikasi kesulitan belajar siswa lebih awal tanpa memberikan beban psikologis berat atau kecemasan luar biasa seperti pada ujian sumatif konvensional. Siswa merasa didampingi dan dibimbing, bukan dihakimi.
2. Pemberian Umpan Balik Deskriptif yang Membangun

   Menghindari penggunaan nilai angka tunggal (*single score*) tanpa penjelasan yang kerap meruntuhkan harga diri siswa yang mendapat nilai rendah. Guru PAI menggantinya dengan catatan deskriptif yang jujur namun tetap afirmatif, menonjolkan aspek akhlak, serta memberikan panduan konkret perbaikan.

Copyright © 2026: Rukayah, Prof. Dr. H. Hilmi Mirzani, M.Ag, & Prof. Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag

3. Implementasi Penilaian Mandiri (*Self-Assessment*)

   Melatih dan memberikan otonomi bagi siswa untuk menilai hasil karyanya sendiri secara jujur. Proses ini secara psikologis sangat efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri, kejujuran akademik, serta kesadaran kritis akan kapasitas personal mereka (*Muhasabah)*.
4. Penilaian Portofolio Berbasis Pertumbuhan

   Guru PAI mendokumentasikan hasil karya siswa dari waktu ke waktu, kemudian mengevaluasinya dengan membandingkan performa siswa saat ini dengan performa masa lalunya sendiri, bukan membandingkannya secara interpersonal dengan siswa lain. Pendekatan ini melindungi martabat siswa yang memiliki kecepatan belajar lambat agar tetap memiliki pola pikir bertumbuh (*growth mindset*).
5. Kerahasiaan dan Privasi Hasil Evaluasi

   Menjaga martabat siswa berarti mutlak tidak mempermalukan mereka di ruang publik, seperti mengumumkan nilai rendah di hadapan kelas yang dapat mematikan motivasi dan merusak relasi sosial. Evaluasi dilakukan secara privat melalui dialog terbuka di mana guru mendengarkan kendala personal siswa tanpa ada stigma negatif.

Pada komponen utama dalam Love-Based Instruction, desain instruksional berbasis kasih sayang wajib memuat empat komponen utama yang saling berinteraksi secara sistematis.

1. Keamanan Psikologis (*Psychological Safety*)

   Komponen ini menjadi prasyarat mutlak agar otak siswa terhindar dari mode bertahan hidup (*survival mode*). Ketika siswa merasa aman dari intimidasi, ejekan, atau tekanan mental, fungsi kognitif korteks serebri dapat bekerja secara maksimal untuk menyerap informasi dan berkreasi.
2. Relasi Guru-Murid yang Dialogis dan Empatis

   Guru PAI hadir secara utuh (koneksi batin) tidak sekadar sebagai pengajar teks materi, melainkan mentor dan fasilitator yang peka terhadap dinamika emosi personal siswa lewat interaksi dua arah yang setara.
3. Kurikulum yang Relevan dan Humanis

   Materi pelajaran dirancang sedemikian rupa agar mengintegrasikan ketuntasan aspek akademik dengan kecerdasan emosional serta nilai moral kontekstual.
4. Metode Pembelajaran Aktif-Kolaboratif

   Penggunaan strategi belajar kelompok yang inklusif untuk mengikis persaingan tidak sehat yang berpotensi memicu konflik sosial di dalam kelas.

Menerapkan KBC di tengah arus standarisasi kurikulum nasional memunculkan hambatan struktural maupun kultural, yang mana solusinya dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Kepadatan Materi Kurikulum vs Perhatian Personal

   Guru PAI kerap merasa cemas dan terjepit antara kewajiban menghabiskan target materi kognitif nasional dan keinginan meluangkan waktu membina hubungan personal dengan siswa. Solusi*:* Guru PAI tidak perlu memisahkan keduanya, melainkan melakukan integrasi nilai cinta ke dalam materi ajar melalui penerapan

Copyright © 2026: Rukayah, Prof. Dr. H. Hilmi Mirzani, M.Ag, & Prof. Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag

metode pembelajaran aktif yang humanis, sehingga konten akademik tersampaikan beriringan dengan penyemaian empati.

2. Standarisasi Penilaian Nasional yang Kaku

   Adanya ujian yang seragam dan kompetitif cenderung melahirkan lingkungan kelas yang penuh kecemasan dan mengabaikan martabat siswa lambat. Solusi*:* Pendidik mengoptimalkan penerapan asesmen autentik dan formatif di tingkat kelas sebagai jembatan pembimbing, memberikan umpan balik deskriptif, serta memberikan ruang remedial bagi siswa untuk memperbaiki diri secara optimal sebelum nilai akhir dilaporkan ke sistem nasional.

3. Tuntutan Administratif dan Kelesuan Emosional (*Burnout*) Guru

   Beban administrasi yang kompleks sering kali menguras energi fisik dan mental guru, menjadikannya stres, bersikap mekanis, dan kehilangan kapasitas mencintai siswa secara autentik. Solusi*:* Pihak manajemen sekolah wajib membangun budaya kerja yang suportif melalui program pemeliharaan kesejahteraan mental (*well-being*) dan komunitas praktisi. Ketika "tangki emosi" guru terisi penuh karena merasa dihargai institusi, mereka akan memiliki energi emosional yang melimpah untuk dibagikan kepada siswanya.

4. Mispersepsi tentang Pembelajaran Berbasis Cinta

   Munculnya kekhawatiran kultural bahwa pembelajaran penuh kasih sayang akan meruntuhkan kedisiplinan dan ketegasan, sehingga melahirkan anak yang "manja" dan rapuh. Solusi*:* KBC menerapkan prinsip *Authoritative Love* (Kasih Sayang yang Berwibawa), yakni sebuah konsep yang mengombinasikan kelembutan hati dan empati yang tinggi dengan penetapan ekspektasi akademis yang tinggi, aturan yang jelas, serta konsistensi penegakan disiplin positif. Kasih sayang di sini bukan memanjakan, melainkan membimbing siswa menghadapi tantangan secara tangguh melalui rasa aman.

KESIMPULAN

Desain pembelajaran PAI dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menawarkan rekonstruksi pedagogis yang mendasar untuk mengembalikan hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Melalui lima prinsip utama yaitu dialogis, lingkungan aman, personalisasi, keterhubungan emosional, dan evaluasi humanis. Yang dimana PAI -KBC mampu mentransformasi ruang kelas dari arena kompetisi yang penuh tekanan menjadi ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan karakter peserta didik. Meskipun dihadapkan pada tantangan regulasi standarisasi kurikulum nasional yang kaku, penerapan strategi adaptif seperti asesmen autentik-formatif, pembelajaran kolaboratif, serta pemenuhan kesejahteraan mental guru menjadi solusi konkret dalam mewujudkan pendidikan penuh kasih sayang yang berwibawa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2023). Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Integrasi Hablum Bi'ah dalam Pembelajaran PAI. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam,* 14 (2).

Akbar, F., & Surjasni, S. (2025). Politik hukum bagi umat Islam di Indonesia. *JIS: Journal Islamic Studies, 3(1), 9-14.* https://doi.org/10.71456?jis.v3i1.1151

Copyright © 2026: Rukayah, Prof. Dr. H. Hilmi Mirzani, M.Ag, & Prof. Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag

Alawi, B., & Zakiyah, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Berbasis Inklusivitas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia,* 8 (2).

Andine, S., Apipah, & Selamet. (2025). Implementasi Model Desain Pembelajaran PAI Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (4), 458–470. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35357

Anggraini, K., Efendi, W. Y., Gusmaneli. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Desain Pembelajaran PAI melalui Identifikasi Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan,* 2 (4), 384–389.

Bulhayat, N., Nur Hanifansyah, N., & Hakim, N. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Model ADDIE di MTsN 1 Bangil. *Jurnal Pendidikan Islam,* 11 (1), 1–12. https://doi.org/10.38073/jpi.v11i1.612

Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2020). *Core SEL Competencies Framework*. CASEL.

Faruq, U. (2025). Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Strategi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Religious Policy* 4 (2), 115–128.

Fauzi, A., & Yusuf, M. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* 20 (2), 145–158.

Firmansyah, M., Suratin, S. I., Munawarah, & Munawarsyah, M. (2026). Konstruksi Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Agama Islam: Sintesis Tafsir Kontekstual dan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11 (1), 112–124.

Fitriani, L., & Hasanah, U. (2024). Authentic Assessment in Character-Based Islamic Education. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam,* 8 (1), 45–62.

Freire, P. (2008). *Pedagogy of the Oppressed* (D. Priyono, Penerj.). LP3ES.

Fromm, E. (2016). *The Art of Loving* (Prihantoro, Penerj.). Gramedia Pustaka Utama.

Hidayat, N. (2023). Kompetensi Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter,* 14 (1), 45–57.

Hidayati, L, & Maula, I. (2025). Peradaban Pesantren sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Analisis terhadap Kep. Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta). *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam,* 6 (2), 45–54.

Hilmin. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal,* 7 (1), 1–14. https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478

Hooks, B. (1994). *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom*. Routledge.

Husna, J., Zainuri, A., Ali, M., & Fauzi, M. (2026). Hubungan Kearifan Lokal dan Kurikulum Berbasis Cinta dengan Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,* 12 (2), 445–458.

Copyright © 2026: Rukayah, Prof. Dr. H. Hilmi Mirzani, M.Ag, & Prof. Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag

Ihsan, M., Maimun, & Firdausiyah, U. (2024). Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Mencegah Paham Radikal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2), 30054–30060.

Iqbal, M., & Aini, N. (2024). Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah,* 31 (1), 72–84

Junaidi, M. A.F. (2026). Pengembangan Kerangka Teori Pembelajaran PAI Berbasis Cinta: Dari Konsep Kurikulum hingga Implementasi Praktis. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 2 (6).

Kelompok 3. (2026). *Makalah Disain Pembelajaran PAI* [Dokumen PDF]. Scribd. https://www.scribd.com/document/925293361/Makalah-Disain-Pembelajaran-Pai-Kelompok-3.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025a). *Panduan kurikulum berbasis cinta.* Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025b). *Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 tentang implementasi kurikulum berbasis cinta di madrasah.* Kementrian Agama RI.

Kementrian Agama Republik Indonesia. (2025c). *Naskah akademik kurikulum berbasis cinta dalam Pendidikan islam.* Kementrian Agama RI.

Malik, A. (2025). Integrating Religious Humanist Values into Contemporary Islamic Education: An Analytical Study of the Kurikulum Berbasis Cinta. Dalam *Proceedings of the International Conference on Educational Research and Social Science (ICOERESS)*. Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Marlizayani, dkk. (2025). Desain Pembelajaran PAI Berbasis Pencapaian Karakter. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3 (3), 321–330.

Muhaimin. (2023). Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Deep Learning dalam Pengembangan Nalar Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam,* 8 (2).

Nisa, K., & Fadli, R. (2024). Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Literasi Spiritual. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 9 (1).

Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education* (Edisi ke-2). Teachers College Press.

Palmer, P. J. (2007). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life.* Jossey-Bass.

Rahman, A, & Nurjanah, S. (2024). Humanistic Learning Approach in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam,* 12 (1), 33–45.

Copyright © 2026: Rukayah, Prof. Dr. H. Hilmi Mirzani, M.Ag, & Prof. Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag

Rahman, A., & Prasetyo, T. (2022). School Well-Being, Anti-Bullying Environment, and Character Formation in Madrasah. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam,* 29 (3), 201–218.

Roesminingsih, E. (2023). Implementasi Disiplin Positif dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter,* 13 (2).

Saleh, A. S.,, & Ridha.M. R. (2024). Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 9 (1), 45–58.

Sandy, S. S. (2025). *Kementerian Agama Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sihombing, B., Zamsiswaya, & Sawaluddin. (2025). Model Pengembangan 4D (Define, Design, Develop, dan Disseminate) dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *JIS: Journal of Islamic Education El Madani,* 4 (1), 1–12.

Suyanto, & Junaedi, M. (2023). Deep Learning Approach in Islamic Education Learning Design: Contextual and Reflective Learning Model. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 12 (2), 115–130.

Topatimasang, R. (2007). *Sekolah Itu Candu*. INSIST Press.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2025). *Kemenag Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Ruh Pendidikan.*

Wahyudi, A. (2024). Resyorative justice dalam Pendidikan Islam: Pendekatan humanis dalam penanganan disiplin siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam.* 27(1).

Wahyuni, R., & Karim, A. (2024). Evaluasi Ranah Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi Islami,* 13 (2), 201–214.

Wahyuni, R., & Karim, A. (2024). Evaluasi ranah efektif dalam pembelajaran pendidika agama islam. *Jurnal Edukasi Islami,* 13(2), 201-214.

Yulianan, R., & Hasanah, U. (2024). Internalisasi nilai ekologi dalam pembelajaran Pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Islam,* 10(3).